



SISTEMATIKA *MUSHAF* AL-QUR'AN

Mujiburrohman

Dosen FAI Universitas Islam Madura,

Email: rohman311286@gmail.com

Abstrak:

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang absolut kebenarannya. Namun, tentang sistematika atau susunan tertib peletakan surah-surahnya, terdapat perbedaan dalam urutannya. Diantara sahabat ada yang menyusun sesuai dengan masa turunnya dan ada yang menulis mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nas* seperti pada *mushaf* Utsmani. Beberapa mufassir dalam menjawab permasalahan tersebut, mengacu kepada hadis nabi saw., dan sejarah yang berlaku dikalangan para sahabat atau menjawab dengan menelaah dari keduanya, sehingga terjadi tiga perbedaan pendapat. Golongan pertama menyatakan bahwa sistematika *mushaf* Al-Qur'an bersifat *tauqifi*.

Kedua, mereka yang lebih mempertimbangkan pada sejarah para sahabat, menganggap bahwa *mushaf* Al-Qur'an merupakan *ijtihadi*. Sedangkan golongan ketiga memandang bahwa sistematika *mushaf* Al-Qur'an sebagian bersifat *tauqifi* dan sebagian lagi bersifat *ijtihadi*. Golongan yang nomor tiga ini berpendapat bahwa penempatan surah-surah dalam *mushaf* Al-Qur'an hanya sebagian saja yang ditunjukkan oleh nabi saw (*tauqifi*). Sedangkan sebagian yang lain merupakan hasil *ijtihad* para sahabat. Indikasi itu dapat dilihat dengan adanya perbedaan catatan Al-Qur'an yang dimiliki oleh beberapa sahabat. Dari alasan ini, golongan ketiga menyatakan, bahwa sistematika *mushaf* Al-Qur'an adalah *tauqifi* dan *ijtihadi*. Kesimpulan, sistematika *mushaf* Al-Qur'an bersifat *tauqifi* berdasarkan *dalil nash*.

Kata Kunci: Sistematika; *Mushaf* Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Sejarah awal berdirinya Islam, teks Al-Qur'an masih belum tersusun secara sistematis seperti *mushaf* Al-Qur'an yang ada sekarang. Ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an pada masa nabi saw., baik priode Makkah maupun priode Madinah masih ditulis secara terpisah-pisah dan berserakan. Kondisi ini dikarenakan pemeliharaan Al-Qur'an yang lazim dilakukan pada masa itu dengan cara dihafal dan ditulis oleh para sahabat di atas pelepah-pelepah kurma, batu dan tulang-belulang. Pemeliharaan dengan cara semacam itu, berlangsung sampai pada masa meninggalnya nabi saw.

Sepeninggal nabi saw., kepemimpinan umat Islam diberikan kepada khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib. Namun berkat kesungguhan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, maka teks Al-Qur'an yang awalnya terpisah-pisah dan berserakan tersebut telah berhasil disusun secara tertib dan berurutan dalam sebuah *mushaf* yang kemudian dikenal dengan *mushaf* Utsmani.

Namun sistematika penyusunan *mushaf* Al-Qur'an dianggap oleh sebagian kalangan kurang sistematis. Anggapan ini cukup beralasan, karena dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an sebelum menjadi *mushaf* Utsmani, teks Al-Qur'an masih terpisah-pisah dan berserakan. Selain itu, ayat-ayat atau surahnya tidak hanya ditulis dan dimiliki oleh seorang sahabat saja, sehingga ada sebagian dari para sahabat yang memiliki catatan berbeda dengan yang dimiliki oleh sahabat yang lain. Seperti catatan Al-Qur'an yang dimiliki oleh Ali bin Abi

Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Persoalan ini membawa dampak munculnya dugaan bahwa sistematika *mushaf* Al-Qur'an semuanya bukan berasal dari ketetapan nabi saw., melainkan dari ijtihad para sahabat dan sebagiannya lagi dari nabi saw.

Dalam rangka menjawab persoalan itu, pada artikel ini penulis akan membahas tentang bagaimana sebenarnya sistematika *mushaf* Al-Qur'an dilihat dari beberapa aspek dan berbagai sumber, sehingga akan diketahui sistematika *mushaf* Al-Qur'an secara utuh.

SISTEMATIKA MUSHAF AL-QUR'AN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sistematika didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai klasifikasi atau penggolongan tentang suatu teori, asas dan sebagainya.¹ Artinya, pengetahuan tersebut berkaitan dengan aturan untuk mengatur tata letak sesuatu dengan tertib dan baik sesuai bagian-bagiannya.²

Sementara *mushaf* dalam kamus Munjid dijelaskan sebagai lembaran-lembaran yang dikumpulkan diantara dua sampul buku yang diikat.³ Kemudian, al-Qur'an secara etimologi artinya yang dibaca, yakni berasal dari *masdar*, *qira'atan* yang ikut *wazan fu'lanan* bermakna *maful*.⁴ Sedangkan al-Qur'an secara terminologi wahyu yang diturunkan kepada nabi saw., yang melemahkan walaupun dengan satu surah dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.⁵ Dalam pengertian ini, al-Qur'an mencakup tulisan yang terdapat dalam *mushaf*, yakni tulisan dalam lembaran-lembaran kitab al-Qur'an ataupun yang tidak tertulis seperti yang terdapat dalam hafalan atau di *Lauh al-Mahfuz*.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan sistematika *mushaf*, al-Qur'an adalah pengetahuan tentang susunan urutan tertib tulisan, ayat-ayat atau surah-surah al-Qur'an, yang terdapat dalam lembaran-lembaran kitab sesuai dengan aturannya.

Pemeliharaan al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan yang sangat luar biasa. Susunan dan subjek bahasanya tidak berurutan sesuai dengan wahyu waktu diturunkan. Tetapi Allah sebagai pencipta tunggal terhadap kitab suci tersebut telah berjanji akan menjaga dan memeliharanya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (Pula) yang memeliharanya.

Dalam ayat yang lain Allah juga berjanji bahwa Dia yang akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam surah al-Qiyamah, 17-19:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1997), 951

²J. S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 321

³Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1998), 417

⁴Abdul Jalal H.A., *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 4-6

⁵Ibid., 10

Sungguhnya atas tanggungan kami mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kami menjelaskannya.

Supaya umat manusia bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an yang mayoritas ayat-ayatnya berbentuk global, maka Allah menugaskan Nabi Muhammad untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Allah yang terdapat dalam surah an-Nahl, 44:

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ....

Dan kami telah turunkan kepada engkau (Muhammad) berupa peringatan agar engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan pada mereka

Dari ayat tersebut diatas sudah bisa dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an akan terjaga dan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjaga Al-Qur'an dari kemusnahan rasulullah setiap kali menerima wahyu selalu memanggil para sahabat memerintahkan mereka agar menghafalnya, sehingga ayat-ayat tersebut bisa terjaga dalam dada kaum muslimin. Selain dengan cara itu, nabi saw., mengangkat para penulis wahyu dari para sahabat untuk mencatatnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sekretaris pribadi rasulullah itu ada sepuluh sahabat, yaitu khalifah yang empat, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abu Musa Al-Asy'ari. Ada juga yang berpendapat bahwa sahabat penulis wahyu itu ada sekitar enam puluh lima sahabat, diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.⁶

Melalui juru tulis itu, jika ada ayat turun, nabi saw., memerintahkan kepada mereka untuk menulisnya sekaligus menunjukkan tempat seharusnya ayat tersebut diletakkan dalam sebuah surah. Sebagaimana yang diceritakan oleh Zaid bin Tsabit, bahwa ia dan beberapa sahabat yang lain sering kali dipanggil oleh nabi saw., untuk menulis wahyu yang baru diterimanya. Namun, selain atas perintah nabi saw., terdapat beberapa sahabat yang menulis atas kemauan mereka sendiri untuk keperluan pribadi. Pada masa nabi saw., pemeliharaan Al-Qur'an dengan cara menulis tidak sebanyak dengan yang menghafal dalam hati. Hal itu dikarenakan masyarakat Arab memiliki daya hafal yang sangat kuat dan hafalan yang kuat itulah yang dijadikan standar intelektual seseorang.

Tulisan-tulisan al-Qur'an yang telah dicatat oleh para sahabat tidak terkumpul dalam satu *mushaf* seperti sekarang ini, tapi masih berserakan dan terpisah-pisah karena masih ditulis pada tulang belulang, lempengan batu, kulit hewan, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa pada masa rasulullah saw., Al-Qur'an memang sengaja dibentuk dengan hafalan yang tertanam didalam dada para sahabat dan penulisan teks Al-Qur'an tidak dibukukan dalam satu mushaf di karenakan rasulullah saw., masih menunggu wahyu yang akan turun selanjutnya, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dimansukh oleh ayat yang lain, jika umpama Al-Qur'an segera dibukukan pada masa itu, tentunya akan ada perubahan ketika ada ayat yang turun lagi atau ada ayat yang dimansukh oleh ayat yang lain.⁷

⁶M.M. Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj Sohirin Solihin dkk (Depok: Gema Insani, 2005), 66

⁷Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an* (Riyadh: Huquq al-Thaba' Mahfudzah, 1973), 124

Penulisan al-Qur'an yang dilakukan para sahabat, diantaranya memiliki beberapa perbedaan antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini meliputi urutan dan jumlah hitungan surahnya. Dari beberapa literatur menyatakan, bahwa *mushaf* Ali, *mushaf* Ibnu Mas'ud, dan *mushaf* Ubai berbeda dengan *mushaf* resmi Utsman yang terdiri 114 surah, seperti dapat dilihat pada tabel 1, tentang perbandingan tertib *mushaf* Utsman dan tertib turunnya. Sahabat Ali bin Abi Talib mempunyai *mushaf* yang tertib surahnya sesuai dengan turunnya wahyu, yakni di mulai dengan surah *al-'Alaq*, *al-Mudatsir*, *Nun*, *al-Muzammil*, *al-Lahab*, dan *at-Takwir*. Selanjutnya surah-surah *Makkiyah* kemudian *Madaniyah* sampai selesai.⁸

Pada *mushaf* 'Abdullah Ibnu Mas'ud yang surahnya berjumlah 112 berbeda juga dengan tertib *mushaf* Utsman bin Affan. Hal ini dikarenakan *mushaf* Ibnu Mas'ud tidak ada surah *al-Mua'widzatain* dan *al-Fatihah*, namun memisahkan antara surah *al-Anfal* dan *Bara'ah*. Sedangkan *mushaf* Ubay, memiliki jumlah 116 surah dengan menambahkan surah *al-Hafdi* dan *al-Khul'i*,⁹ yakni:¹⁰

اللهم انا نستعينك ونستغفرك ونثني عليك ولا نكفرك ونخلع ونترك من يفجر) سورة الخلع (اللهم اياك نعبدولك نصلي
ونسجدوالك نسعى ونحقد نرجو رحمتك ونخشى عذابك بالكفار ملحق) سورة الحفد

Tertib surah *mushaf* Ubay terdiri dari *Sab'u al-Tiwal*, *al-Mi'un* dan *al-Mufassshal*. Susunan *Sab'u al-Thiwal* Ubay berupa *al-Baqarah*, *al-Nisa'*, *Ali 'Imran*, *al-An'am* dan seterusnya, sementara *mushaf* Utsman berupa *al-Baqarah*, *'Ali Imran*, *al-Nisa'*, *al-An'am* dan seterusnya.

Kemudian, setelah nabi saw., wafat, mulai ada upaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam sebuah *mushaf*. Hal itu dimulai ketika Rasulullah saw., wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Banyak dari kalangan orang Islam kembali kepada kekafiran dan kemurtatan, dengan jiwa kepemimpinannya Umar mengirim pasukan untuk memerangi. Tragedi ini dinamakan perang Yamamah (12 H), yang menewaskan sekitar 70 para Qori' dan Hufadz. Dari sekian banyaknya para hufadz yang gugur, Umar khawatir Al-Qur'an akan punah dan tidak akan terjaga. Kemudian Umar mengusulkan kepada Abu Bakar yang saat itu menjadi khalifah untuk membukukan Al-Qur'an yang masih berserakan kedalam satu *mushaf*. Pada awalnya Abu Bakar menolak dikarenakan hal itu tidak dilakukan pada masa rasulullah, dengan penuh keyakinan dan semangatnya untuk melestarikan Al-Qur'an Umar berkata kepada Abu Bakar "Demi Allah ini adalah baik" dengan terbukanya hati Abu Bakar akhirnya usulan Umar diterima. Abu Bakar menyerahkan urusan tersebut kepada Zaid Bin Tsabit. Pada awalnya Zaid bin Tsabit menolaknya, dia berkata: "Demi Allah jika kalian memerintahkan saya untuk memindahkan suatu gunung ke tempat yang lain, maka hal itu lebih ringan dari pada saya diperintahkan mengumpulkan Al-Qur'an, bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan rasulullah?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah pekerjaan itu adalah baik". Kemudian Zaid bin Tsabit mau melakukannya dan dia dengan kecerdasannya mengumpulkan Al-Qur'an dengan berpegang teguh terhadap para Hufadz yang masih tersisa dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Zaid dan para sahabat yang lain. Zaid sangat hati-hati didalam penulisannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam. Setelah

⁸Jalaluddin Suyuti, *al-Itqon fi 'Ulumi al-Qur'an* (Kairo: Babi al-Halabi, 1951), 85

⁹Ibid., 89

¹⁰Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2009), 35

selesai mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu *mushaf*, kemudian Zaid menyerahkannya kepada Abu Bakar, dan beliau menyimpannya sampai wafat. Kemudian dipegang oleh Umar Bin Khattab sebagai khalifah berikutnya.¹¹

Pada masa Umar bin Khattab tidak terjadi penyusunan dan permasalahan apapun tentang Al-Qur'an karena firman Allah tersebut dianggap sudah menjadi kesepakatan dan tidak ada perselisihan dari kalangan sahabat. Dimasa kekhalifahan Umar lebih konsen terhadap perluasan kekuasaan Islam hingga ia wafat. Setelah Umar wafat, maka *mushaf* dipegang oleh anak beliau yang merupakan istri rasullullah yaitu Hafshah.

Pada awal Utsman bin Affan menjadi khalifah sudah banyak negara yang ditaklukkan oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab, sehingga beranekaragam pula pemeluk agama Islam. Disekian banyaknya pemeluk agama Islam diluar Negara Arab mengakibatkan perbedaan tentang qira'ah antara suku yang satu dengan yang lain diluar kewajaran, masing-masing suku mengklaim qira'ah dirinyalah yang paling benar. Perbedaan qira'ah tersebut terjadi disebabkan mereka merasa sulit untuk meninggalkan dialeknya secara seponatan. Sehingga mengakibatkan adanya perbedaan dalam menyebutkan huruf Al-Qur'an. Ketika Hufaidzah bin Yaman bersama penduduk Iraq melakukan peperangan melawan pasukan Suriah bagian Armenia dan Azarbaijan, dia telah melihat perbedaan tentang bacaan Al-Qur'an tersebut (perbedaan yang dapat mengancam lahirnya perpecahan). Setelah pulang dari peperangan, Hufaidzah menceritakan adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an kepada Ustman Bin Affan. Sekaligus ia mengusulkan untuk segera menindak lanjuti perbedaan dan membuat kebijakan, dikhawatirkan akan terjadi perpecahan dikalangan ummat Islam tentang kitab suci. Seperti perbedaan yang terjadi dikalangan orang Yahudi dan Nasrani yang memperlmasalahkan perbedaan antara kitab Injil dan Taurat. Selanjutnya Utsman Bin Affan membentuk lajnah (panitia) yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan anggotanya Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Harits.¹²

Kemudian Utsman Bin Affan mengirim surah kepada Hafshah yang menyatakan "kirimlah *suhuf* kepada kami agar kami dapat membuat naskah yang sempurna dan kemudian *suhuf* akan kami kembalikan kepada anda". Hafshah lalu mengirimkannya kepada Utsman dan memerintahkan kepada Zaid beserta panitia yang lain untuk memperbanyak *mushaf* yang diperbarui menjadi lima *mushaf*, yang lima dikirimkan ke wilayah kekuasaan Islam seperti Mekkah, Kuffah, Basrah dan Suriah, yang satu disimpan sendiri oleh Utsman dirumahnya. *Mushaf* ini dinamai *mushaf al-imam* yang lebih dikenal *mushaf Utsmani*. Selanjutnya khalifah Utsman bin Affan memerintahkan kepada semua kaum muslimin agar membakar *mushaf* yang tidak sama dengan *mushaf Utsmani* tersebut.¹³ Mushab bin Sa'ad mengatakan bahwa kaum muslimin dapat menerima keputusan khalifah Utsman bin Affan tersebut; setidaknya tidak terdengar kata-kata keberatan. Riwayat lain mengukuhkan kesepakatan ini, termasuk Ali bin Abi Thalib berkata:

فوالله ما فعل الذي فعل في المصاحف إلا عن ما لي من جميعا قارئ

¹¹M. 'Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an* ter. Aminuddin (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1999), 106

¹² Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. 129

¹³ Ibid., 129

"Demi Allah, dia tidak melakukan apa-apa dengan pecahan-pecahan (*mushaf*) kecuali dengan persetujuan kami semua (tidak ada seorangpun dari kamu yang membantah)."¹⁴

Pembagian Surah

Surah al-Qur'an oleh ulama dibagi menjadi empat kelompok, yakni:¹⁵

Pertama, Al-Thiwal

Kelompok *al-Thiwal* terdiri dari tujuh surah panjang, yakni *al-Baqarah*, *al-Nisa'*, *Ali 'Imran*, *al-A'raf*, *al-An'am*, *al-Maidah*. Pada surah ketujuh terjadi perbedaan pendapat diantara ulama. Ada yang berpendapat surah *Yunus* atau surah *al-Anfal* dan *al-Bara'ah* yang digabung jadi satu, tanpa dipisah dengan *basmalah*.

Kedua, Al-Mi'un

Al-Mi'un terdiri dari surah-surah berjumlah sekitar seratus surah atau lebih.

Ketiga, Al-Matsani

Al-Matsani terdiri kurang dari jumlah ayat *al-Mi'un*. Menurut al-Farra ayatnya kurang dari seratus ayat.

Keempat, Al-Mufasshal

Al-Mufasshal merupakan surah yang berada dibagian akhir al-Qur'an dengan dua belas perbedaan pendapat diantara ulama dalam menentukan permulannya. Ada yang mengatakan permulaannya adalah surah *Qaf*, namun menurut al-Nawawi, pendapat yang *shahih* menentukan dari surah *al-Hujurat*. Surah ini disebut dengan *al-Mufasshal* karena banyaknya *fasl* (pemisah) diantara surah-surah tersebut dengan *basmalah*.

Al-Mufasshal dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yakni *al-Mufasshal Thiwal* yakni *al-Hujurat* sampai *al-Buruj*, *al-Mufasssal Ausath*, yakni *al-Buruj* sampai *Adh-Dhuha*, dan *al-Mufasshal al-Qisar*, yakni *Adh-dhuha* sampai *al-Nas*.

Sistematika Ayat *Mushaf* Al-Qur'an

Sistematika penyusunan ayat-ayat dalam al-Qur'an bersifat *tauqifi*. Sebagian ulama meriwayatkan bahwa ketentuan sistematika ayat al-Qur'an merupakan *ijma'*. Menurut al-Suyuti, ketika malaikat Jibril menyampaikan beberapa ayat kepada Nabi saw., ia menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah. Kemudian rasulullah memerintahkan kepada penulis wahyu, untuk meletakkan ayat tersebut sesuai tuntunan malaikat Jibril.¹⁶

Selain itu Nabi saw. juga pernah membaca surah dengan tertib ayat-ayat saat shalat, seperti ayat dalam surah *al-Baqarah*, '*Ali Imran*, *al-Nisa'* dan pernah juga ketika shalat subuh dihari jum'at beliau membaca *هل اتي على الإنسان الم , تنزيل الكتاب لاريب فيه* dan *هل اتي على الإنسان*.¹⁷

¹⁴ M.M. Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. 95

¹⁵ M. Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 368

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 205

¹⁷ Ibid., 207

Dengan demikian, sistematika ayat-ayat *mushaf* al-Qur'an adalah bersifat *tauqifi*. Keyakinan tersebut dikuatkan oleh para sahabat yang tidak mungkin menyusun dengan sistematika ayat yang berbeda dari apa yang ditunjukkan nabi saw., yang sampai pada masa sekarang secara mutawatir.

Sistematika Surah *Mushaf* Al-Qur'an

Dalam sistematika penyusunan surah *mushaf* al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat sebagaimana berikut:

Sistematika Surah *Mushaf* al-Qur'an secara *Tauqifi*

Pendapat ini menyatakan bahwa sistematika surah *mushaf* al-Qur'an adalah *tauqifi*, yakni tertib *mushaf* berdasarkan ketetapan dan tuntunan dari nabi saw., sebagaimana tertib ayat-ayatnya ketika diberitahukan malaikat Jibril atas perintah Tuhan. Pandangan ini didukung oleh ulama seperti Abu Ja'far bin Nuhas, Ibnu al-Hasr dan Abu Bakar al-Anbari. Alasannya adalah adanya riwayat dari Abu Syaibah bahwa nabi saw., pernah membaca beberapa surah *al-Mufasshal* dalam shalat sesuai susunan *mushaf* al-Qur'an.¹⁸

Di samping itu juga pernyataan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa yang pertama kali ia pelajari secara beruntut ialah sistematika seperti urutan sekarang ini¹⁹ Al-Zarqani menambahkan, alasan golongan ini dengan mengatakan bahwa para sahabat telah sepakat terhadap *mushaf* Utsman dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang berkeberatan atau menyangkalnya. Dengan begitu, konsensus ini sudah sesuai dengan petunjuk nabi saw., sebab seandainya sistematika berdasarkan *ijtihad*, maka para sahabat tentu akan berpegang teguh pada pendapat mereka yang berlainan.²⁰

Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmanî mengatakan, bahwa sistematika surah al-Qur'an saat ini adalah sebagaimana tertib yang berada di sisi Allah, yakni di *Lauh al-Mahfud*, kemudian diwahyukan kepada nabi saw., Selain itu, nabi saw., sendiri pada beberapa kesempatan, mengajukan tertib surah al-Qur'an yang ada padanya kepada malaikat Jibril, bahkan mengajukan sampai dua kali di tahun terahir menjelang wafatnya.²¹ Pemaparan ini tentunya menjadi bukti bahwa malaikat Jibril atas perintah Allah swt., terlibat langsung menuntun kepada nabi saw., dalam menetapkan sistematika surah *mushaf* al-Qur'an.

Sistematika Surah *Mushaf* al-Qur'an secara *Ijtihadi*

Pendapat kedua menyatakan bahwa sistematika *mushaf* al-Qur'an adalah *Ijtihadi*. Artinya penyusunan tertib surah *mushaf* al-Qur'an merupakan hasil dari *ijtihad* para sahabat. Pandangan ini oleh al-Zarqani merupakan pendapat *jumhur* ulama.²² Mereka menyampaikan argumentasinya, sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa ada beberapa *mushaf* pribadi diantara para sahabat yang sistematika surahnya mempunyai perbedaan antara satu sama lain.²³

¹⁸Ibid. 207

¹⁹Ibid., 208

²⁰M. Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. 355

²¹Jalaluddin Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulumi al-Qur'an*. 86

²²M. Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. 355

²³Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran*. 208

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ketika Utsman ditanya oleh para sahabat, kenapa ia mengambil kebijakan untuk menggabungkan surah *al-Anfal* dengan surah *Bara'ah* menjadi satu dengan tidak meletakkan *basmalah* di antara keduanya. Utsman mengatakan, bahwa itu hanya perkiraannya saja karena kisah yang terdapat dalam surah *al-Anfal* serupa dengan kisah dalam surah *Bara'ah*. Sementara nabi saw., sampai akhir hayatnya tidak menjelaskan bahwa surah *Bara'ah* merupakan bagian dari surah *al-Anfal*.²⁴

Perbedaan sistematika *mushaf* dari para sahabat ini merupakan realitas yang pada akhirnya melahirkan dugaan, bahwa penyusunan tertib surah al-Qur'an hanyalah hasil dari *ijtihad* para sahabat, bukan ketetapan atau petunjuk dari nabi saw., Pendukung dari pendapat ini diantaranya adalah Imam Malik, Ibnu Faris dan al-Qadi Abu Bakar.

Sistematika Surah *mushaf* al-Qur'an secara *Tauqifi* dan *Ijtihadi*.

Pendapat ketiga menyampaikan bahwa sebagian sistematika surah *mushaf* al-Qur'an bersifat *tauqifi* dan sebagian lagi hasil *ijtihad* para sahabat. Pandangan ini menyebutkan adanya beberapa keterangan yang menunjukkan bahwa selain sebagian surah-surah al-Qur'an tertibnya berdasarkan petunjuk nabi saw., seperti *al-Thiwal*, *al-Mi'un*, *al-Mathani*, *al-Mufasshal*, terdapat pula beberapa *mushaf* sahabat yang susunan surahnya berlainan.²⁵ Abu Muhammad Ibnu Athiyah mengatakan, sebagian besar surah al-Qur'an diketahui susunannya pada masa nabi saw., seperti *al-Sab'u al-Thiwal* dan *Mufasshal*, sedangkan sebagian lain berdasarkan *ijtihad* para sahabat.²⁶

Diriwayatkan dari Muslim bahwa Rasulullah bersabda "bacalah olehmu dua surah yang bercahaya, yakni *al-Baqarah* dan *Ali 'Imran*". Diceritakan pula bahwa suatu ketika tibalah saat nabi saw., membaca *Hizb* (bagian) dari al-Qur'an sampai selesai. Dari peristiwa ini para sahabat ditanya, bagaimana mereka membuat pembagian dalam al-Qur'an. Para sahabat menjelaskan bahwa mereka membaginya menjadi tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan *al-Mufasssal*, yakni dari *Qaf* sampai akhir.²⁷

Menyingkapi ketiga pendapat diatas, pendapat yang menyatakan sistematika surah *mushaf* al-Qur'an bersifat *ijtihadi*, kurang memiliki landasan cukup kuat. *Ijtihad* para sahabat dalam menulis tertib *mushaf*, merupakan pengumpulan ikhtiar secara pribadi sebelum al-Qur'an di susun secara tertib. Ini dapat dilihat saat penyusunan *mushaf* yang dilakukan oleh Utsman, bahwa *mushaf* al-Qur'an disusun pada satu huruf (logat). Saat itu seluruh umat meyakini dan *mushaf* lain ditinggalkan. Mestinya jika sistematika surah *mushaf* tersebut hasil *ijtihad*, tentu mereka tidak akan mengikutinya dan berpegang teguh pada *mushaf*-nya masing-masing.

Mengenai hadis, Ibnu Abbas yang sanadnya melalui riwayat Yazid al-Farisi, Bukhari mengategorikan *du'afa*.²⁸ Selain itu, ada kerancuan pada hadis penempatan *basmalah* yang memposisikan Utsman seakan-akan menempatkan dengan *ijtihad*nya sendiri dan ia meniadakannya juga dengan pendapatnya sendiri. Dalam hal ini, pada musnad Imam Ahmad

²⁴M. Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. 354

²⁵ M. Hasyim Manan, *Sistematika al-Qur'an* (Surabaya: Media Karya, 2001), 12

²⁶M. Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. 357

²⁷Jalaluddin Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulumi al-Qur'an*. Vol I, 63

²⁸Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran*. 211

oleh Ibnu Syakir dikomentari bahwa hadis tersebut pembahasan hanya menunjukkan ketidak tertiban kedua surah tersebut, bukan menjelaskan sistematika secara keseluruhan.

Sedangkan pendapat ketiga yang menyatakan sistematika *mushaf* adalah *tauqifi* dan *ijtihadi*, landasannya berpusat pada *dalil-dalil* yang menunjukkan sistematika *tauqifi*. Sementara alasan *ijtihadi* tidak berlandaskan dalil yang menunjukkan tertib *ijtihadi*. Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa ketetapan *tauqifi* berdasar dalilnya bukan berarti yang selainnya adalah *ijtihadi*.

Melihat tanggapan pendapat diatas, dapat ditegaskan sistematika *mushaf* al-Qur'an pada dasarnya adalah *tauqifi* seperti pendapat al-Baihaqi yang juga diikuti oleh Suyuti.²⁹ Hal ini karena secara jelas terlihat adanya pembukuan al-Qur'an dalam *mushaf* Utsmani yang disepakati oleh seluruh umat Islam berdasarkan hadis di atas. Di samping itu, al-Qur'an sebelumnya telah turun ke *Lauh al-Mahfuz* dan telah berupa kitab yang tentunya tersusun secara sistematis.

Tabel 1. Tertib surah dalam *mushaf Utsmani* dan tertib surah menurut turunnya.³⁰

No. Urut	Nama Surah menurut Mushaf Utsmani	Jumlah Ayatnya	Nama Surah menurut tertib turunnya	Jumlah Ayatnya
1	<i>al-Fatihah</i>	7	<i>al-'Alaq</i>	19
2	<i>al-Baqarah</i>	286	<i>al-Qalam</i>	52
3	<i>'Ali Imran</i>	200	<i>al-Muzammil</i>	20
4	<i>al-Nisa'</i>	176	<i>al-Mudaththir</i>	56
5	<i>al-Maidah</i>	120	<i>al-Fatihah</i>	7
6	<i>al-An'am</i>	165	<i>al-Lahab</i>	5
7	<i>al-A'raf</i>	206	<i>al-Takwir</i>	29
8	<i>al-Anfal</i>	75	<i>al-A'la</i>	9
9	<i>al-Taubah</i>	129	<i>al-Lail</i>	21
10	<i>Yunus</i>	109	<i>al-Fajr</i>	30
11	<i>Hud</i>	123	<i>al-Dhuha</i>	11
12	<i>Yusuf</i>	111	<i>al-Inshirah</i>	8
13	<i>al-Ra'd</i>	43	<i>al-'Asr</i>	3
14	<i>Ibrahim</i>	52	<i>al-'Adiat</i>	11
15	<i>al-Hijr</i>	99	<i>al-Kauthar</i>	3
16	<i>al-Nahl</i>	128	<i>al-Takathur</i>	8
17	<i>al-Isra'</i>	111	<i>al-Ma'un</i>	7
18	<i>al-Kahfi</i>	110	<i>al-Kafirun</i>	6
19	<i>Maryam</i>	98	<i>al-Fil</i>	5
20	<i>Taha</i>	135	<i>al-Falaq</i>	5
21	<i>al-Anbiya</i>	112	<i>al-Nas</i>	6
22	<i>al-Haj</i>	78	<i>al-Ikhlash</i>	4
23	<i>al-Mu'minun</i>	118	<i>al-Najm</i>	62

²⁹Jalaluddin Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulumi al-Qur'an*. Vol I, 65

³⁰Asy'ari, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2005), 37-40

Mujiburrohman

24	<i>al-Nur</i>	64	<i>'Abasa</i>	42
25	<i>al-Furqan</i>	77	<i>al-Qadar</i>	5
26	<i>al-Su'ara</i>	227	<i>al-Shams</i>	5
27	<i>al-Naml</i>	93	<i>al-Buruj</i>	22
28	<i>al-Qashash</i>	88	<i>al-Tin</i>	8
29	<i>al-Ankabut</i>	69	<i>al-Quraish</i>	4
30	<i>al-Rum</i>	60	<i>al-Qari'ah</i>	11
31	<i>Lukman</i>	34	<i>al-Qiamah</i>	40
32	<i>al-Sajdah</i>	30	<i>al-Humazah</i>	9
33	<i>al-Ahzab</i>	73	<i>al-Mursalat</i>	50
34	<i>Saba'</i>	54	<i>Qaf</i>	45
35	<i>Fathir</i>	45	<i>al-Balad</i>	20
36	<i>Yasin</i>	83	<i>al-Tariq</i>	19
37	<i>al-Shaffat</i>	182	<i>al-Qamar</i>	55
38	<i>Shad</i>	88	<i>Shad</i>	88
39	<i>al-Zumar</i>	75	<i>al-'Araf</i>	206
40	<i>al-Mu'min</i>	85	<i>al-Jin</i>	28
41	<i>Fushilat</i>	54	<i>Yasin</i>	83
42	<i>al-Shura</i>	53	<i>al-Furqan</i>	77
43	<i>al-Zuhruf</i>	89	<i>Fathir</i>	45
44	<i>al-Dukhan</i>	59	<i>Maryam</i>	98
45	<i>al-Jathiah</i>	37	<i>Thaha</i>	35
46	<i>al-Ahqaf</i>	35	<i>al-Waqiah</i>	96
47	<i>Muhammad</i>	38	<i>al-Shu'ara</i>	228
48	<i>al-Fath</i>	29	<i>al-Naml</i>	93
49	<i>al-Hujurat</i>	18	<i>al-Qashas</i>	88
50	<i>Qaf</i>	45	<i>al-Isra</i>	11
51	<i>al-Dhariat</i>	60	<i>Yunus</i>	109
52	<i>al-Thur</i>	49	<i>Hud</i>	123
53	<i>al-Najm</i>	62	<i>Yusuf</i>	111
54	<i>al-Qamar</i>	55	<i>al-Hijr</i>	99
55	<i>al-Rahman</i>	78	<i>al-An'am</i>	65
56	<i>al-Waqiah</i>	96	<i>al-Shaffat</i>	82
57	<i>al-Hadid</i>	29	<i>Lukman</i>	82
58	<i>al-Mujadalah</i>	22	<i>al-Saba'</i>	54
59	<i>al-Hashr</i>	24	<i>al-Zumar</i>	75
60	<i>al-Mumtahanah</i>	13	<i>Ghafir</i>	85
61	<i>al-Shaf</i>	14	<i>Fushilat</i>	54
62	<i>al-Jumuah</i>	11	<i>al-Shura</i>	53
63	<i>al-Munafiqun</i>	11	<i>al-Zukhruf</i>	89
64	<i>al-Taqhabun</i>	18	<i>al-Dukhan</i>	59
65	<i>al-Thalaq</i>	12	<i>al-Jathiah</i>	37
66	<i>al-Tahrim</i>	12	<i>al-Ahqaf</i>	35
67	<i>al-Mulk</i>	30	<i>al-Dhariat</i>	60
68	<i>al-Qalam</i>	52	<i>al-Ghasiah</i>	26

69	<i>al-Haqah</i>	52	<i>al-Kahfi</i>	110
70	<i>al-Ma'arij</i>	44	<i>al-Nahl</i>	128
71	<i>Nuh</i>	28	<i>Nuh</i>	28
72	<i>Jin</i>	28	<i>Ibrahim</i>	52
73	<i>al-Muzammil</i>	20	<i>al-Anbia'</i>	112
74	<i>al-Mudathir</i>	56	<i>al-Mu'minun</i>	118
75	<i>al-Qiamah</i>	40	<i>al-Sajdah</i>	30
76	<i>al-Dahr/al-Insan</i>	31	<i>al-Thur</i>	49
77	<i>al-Mursalat</i>	50	<i>al-Mulk</i>	30
78	<i>al-Naba</i>	40	<i>al-Haqqah</i>	52
79	<i>al-Naziat</i>	46	<i>al-Ma'arij</i>	44
80	<i>'Abasa</i>	42	<i>al-Naba</i>	40
81	<i>al-Takwir</i>	29	<i>al-Naziat</i>	46
82	<i>al-Infithar</i>	19	<i>al-Infithar</i>	19
83	<i>al-Muthaffifin</i>	36	<i>al-Inshiqaq</i>	25
84	<i>al-Inshiqaq</i>	25	<i>al-Rum</i>	60
85	<i>al-Buruj</i>	22	<i>al-Ankabut</i>	69
86	<i>al-Thariq</i>	17	<i>al-Muthaffifin</i>	36
87	<i>al-A'la</i>	19	<i>al-Zalزالah</i>	8
88	<i>al-Ghasiah</i>	26	<i>al-Ra'd</i>	43
89	<i>al-Farj</i>	30	<i>al-Rahman</i>	78
90	<i>al-Balad</i>	20	<i>al-Insan/al-Dahr</i>	31
91	<i>al-Shams</i>	15	<i>al-Bayyinah</i>	8
92	<i>al-Lail</i>	21	<i>al-Baqarah</i>	281
93	<i>al-Duha</i>	11	<i>al-Anfal</i>	75
94	<i>al-Inshirah</i>	8	<i>'Ali Imran</i>	200
95	<i>al-Tin</i>	8	<i>al-Ahzab</i>	73
96	<i>al-'Alaq</i>	19	<i>al-Mumtahah</i>	13
97	<i>al-Qadr</i>	5	<i>al-Nisa'</i>	176
98	<i>al-Bayyinah</i>	8	<i>al-Hadid</i>	29
99	<i>al-Zalزالah</i>	8	<i>al-Qital/Muhammad</i>	38
100	<i>al-'Adiat</i>	11	<i>al-Thalaq</i>	12
101	<i>al-Qariah</i>	11	<i>al-Hashr</i>	24
102	<i>al-Takasur</i>	8	<i>al-Nur</i>	64
103	<i>al-'Ashr</i>	3	<i>al-Hajj</i>	78
104	<i>al-Humazah</i>	9	<i>al-Munafiqun</i>	11
105	<i>al-Fil</i>	5	<i>al-Mujadalah</i>	22
106	<i>al-Quraish</i>	4	<i>al-Hujurat</i>	18
107	<i>al-Ma'un</i>	7	<i>al-Tahrim</i>	12
108	<i>al-Kauthar</i>	3	<i>al-Taqhabun</i>	18
109	<i>al-Kafirun</i>	6	<i>Al-Shaf</i>	14
110	<i>al-Nashr</i>	3	<i>Al-Jumuah</i>	11
111	<i>al-Ahzab</i>	5	<i>al-Fath</i>	29
112	<i>al-Ikhlash</i>	4	<i>al-Maidah</i>	120
113	<i>al-Falaq</i>	5	<i>al-Taubah</i>	29

PENUTUP

Pendapat tentang sistematika ayat dan surah *mushaf* al-Qur'an tidaklah sama. Pada sistematika ayat *mushaf* al-Qur'an bersifat *tauqifi* berdasarkan *ijma'*. Sementara sistematika surah *mushaf* al-Qur'an terdapat tiga perbedaan pendapat. Yakni pertama, susunan surah *mushaf* seluruhnya berdasarkan petunjuk nabi saw., atau disebut *tauqifi*. Kedua, susunan surah *mushaf* adalah *ijtihadi* para sahabat. Ketiga, susunan surah *mushaf* sebagian bersifat *tauqifi* dan sebagian lagi bersifat *ijtihadi*.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sistematika surah *mushaf* al-Qur'an pada dasarnya adalah *tauqifi* sebagaimana pendapat al-Baihaqi yang juga diikuti oleh al-Suyuti. Pendapat ini dipandang kuat karena memiliki dalil-dalil *nas* yang kuat berupa hadis nabi saw.

Sementara pendapat yang menyatakan sistematika surah *mushaf* al-Qur'an bersifat *ijtihadi* kurang memiliki landasan yang cukup kuat, karena seandainya sistematika bersifat *ijtihadi*, tentunya para sahabat yang memiliki *mushaf* al-Qur'an ketika kodifikasi al-Qur'an pada masa Utsman, mereka akan tetap berpegang pada sistematika *mushaf* masing-masing. Disinyalir, *Ijtihad* para sahabat dalam menulis tertib *mushaf* al-Qur'an merupakan pengumpulan *ikhtiar* secara pribadi sebelum al-Qur'an di susun secara tertib.

Sedangkan pendapat ketiga yang menyatakan sistematika surah *mushaf* Al-Qur'an ada yang *tauqifi* dan ada yang hasil *ijtihadi*. Landasannya berpusat pada *dalil-dalil nash* yang menunjukkan sistematika surah Al-Qur'an adalah *tauqifi*. Sementara alasan *ijtihadi* tidak berlandaskan *dalil* yang menunjukkan tertib *ijtihadinya*. Oleh karena itu, penegasan sistematika *mushaf* al-Qur'an berdasarkan *tauqifi* merupakan pendapat paling kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, M. 'Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an* ter. Aminuddin (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1999)
Asy'ari, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2005)
Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi ilmu-ilmu Quran* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2002)
Al-Zarqani M. Abdul 'Adzim, *Manahial-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)
Badudu, J. S., *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007)
Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1997)
H.A., Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
Izzan, Ahmad, *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2009)
Ma'luf, Luis, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1998)
Manan, M. Hasyim, *Sistematika al-Qur'an* (Surabaya: Media Karya, 2001)
M.M. Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj Sohirin Solihin dkk (Depok: Gema Insani, 2005)
Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqon fi 'Ulumi al- Quran* (Kairo: Babi al-Halabi, 1951)